

**HUBUNGAN KERJA PATRON KLIEN DI SENTRA INDUSTRI  
PEMBUATAN GENTENG WINONG  
(Studi Kasus antara Majikan dengan Buruh Sentra Industri Pembuatan  
Genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan,  
Provinsi Jawa Timur)**

Sucy Prabawati Wibawa

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta

Email: [sucyprabawati@gmail.com](mailto:sucyprabawati@gmail.com)

Bambang Santosa

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta

Email: -

Received: 02-04-2015

Accepted: 20-05-2015

Online Published: 29-05-2015

Abstract

This study aims to describe the pattern of patron client working relationship that occurs between the employer and their employees in tile's industrial center at Gulun Village, Maospati District, Magetan Regency, East Java Province. The authors use social exchange theory which is presented by George C. Homans that relates to the employment relationship called Patron Client which is presented by James C. Scott. This study is a single case study with an approach of qualitative descriptive. The data were taken through interview, observation and documentation. The informants were selected through purposive sampling technique. The data validity uses data triangulation method. This study uses interactive model of analysis to analyze the obtained data.

The results of this study conclude that the working relationship between the employer and their employees is free. They look like a family. But employees still fulfill the obligations and they get a rights as an employee according part of the employment relationship such as employment agreements, employee recruitment system, the division of labor, remuneration, social insurance provision, and conflict resolution. The relationship between each other is fine and smooth. It aims to illustrate that the relationship is casual, familial, and trust. The provision of social insurance in "Winong" tile's industrial center with way employers provides health insurance to their employees when they are sick. The employer gives some money that can be used for treatment or massage. When their employees get a severe pain and can't work for long time, the employer shows them care with way of visiting their employees and bring a gift for them. In this working relationship patterns there is a mutual relationships which is beneficial to each other. Then the pattern of the employment relationship can run well when there is a conflict. An alternative solution is taken through peacefull discussion to find the solution that can benefit each other.

Keywords: *Employment, Patron Client, Industry*

## A. Pendahuluan

Negara berkembang tidak terlepas dari permasalahan bagaimana peningkatan taraf hidup penduduknya yang mayoritas terdiri dari rakyat dengan penghasilan dan taraf hidup menengah kebawah. Sektor ekonomi menjadi suatu sektor yang sangat penting. Usaha Kecil dan Menengah menjadi suatu kegiatan ekonomi yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, keberadaan usaha kecil dan menengah ini ditengah masyarakat juga memberikan dampak terhadap pembangunan. Pembangunan industri itu sendiri diarahkan pada peningkatan kemajuan dan kemandirian perekonomian nasional serta kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk suatu negara seperti Indonesia dengan tersedianya lapangan pekerjaan untuk menambah pendapatan atau sebagai suatu sumber utama pendapatan.

Kabupaten Magetan mempunyai banyak bidang industri dan apabila dapat dikelola dengan baik akan menjadikan Magetan daerah Kabupaten yang berkembang lebih maju. Sebuah Kabupaten yang mempunyai julukan tersendiri yaitu *The Beauty of Java* hal tersebut dikarenakan Kabupaten Magetan terkenal dengan industri pariwisatanya yaitu wisata Gunung Lawu yang indah, berhawa sejuk, dengan pemandangan alam yang sangat

menarik dan mempesona. Dalam aspek industri barang pun tak kalah menariknya dari aspek industri pariwisata. Desa Gulun dikenal dengan sentra industri kerajinan genteng. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai pengrajin genteng, terutama untuk generasi tuanya. Mengenai industri kerajinan genteng ini, bisa di bilang sebagai kepala untuk sektor industri ini. Karena sejak tahun 1920-an, industri ini mulai di kenal di masyarakat desa ini. Tetapi mulai dikerjakan secara profesional sebagai bentuk usaha baku sekitar tahun 1970-an. Di era 1990-an, industri genteng di desa Gulun ini mulai menjadi primadona sebagai sektor usaha yang menjanjikan, bahkan di era itu banya desa-desa di sekitar yang ikut menggeluti bidang usaha ini. Tidak hanya itu, tingkat pengangguran nyaris tidak ada karena adanya industri genteng ini (<http://www.magetankab.go.id/>)

Dalam sebuah industri terdapat pekerja atau buruh. Pekerja sebagai buruh pengrajin di sebuah industri seperti sentra industri merupakan suatu elemen yang penting dalam mekanisme produksi pada industri yang bergerak pada bidang industri barang. Seperti halnya dengan sentra industri pembuatan genteng dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Bekerja mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran, dengan harapan mendapat imbalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang semakin hari semakin

meningkat dan tak ada habisnya. Sesuai dengan ketentuan yang ada di Undang-Undang yang khusus mengatur tentang ketenagakerjaan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan hubungan kerja itu, yaitu hak dan kewajiban buruh serta hak dan kewajiban majikan. Pekerja melakukan kewajibannya sebagai buruh pembuat gerabah genteng bekerja dengan semaksimal mungkin dengan harapan akan mendapatkan hak-hak sesuai dengan ketentuan baik upah atau pun jaminan sosial lainnya yang terkait dengan hak-hak para pekerja atau buruh. Disinilah para pemilik industri gerabah genteng “Winong” sebagai majikan harus benar-benar memperhatikan apa saja yang menjadi hak-hak para pekerjanya seperti upah kerja, jam kerja, hak maternal, cuti sampai dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Hubungan yang diterapkan di industri kecil seperti industri gerabah genteng ini disebut dengan hubungan *Patron-Klien*. Hubungan *Patron-Klien* itu sendiri mempunyai pengertian bahwa adanya pola hubungan timbal balik antara majikan dengan buruh yang menempatkan manjikan sebagai *Patron* dan buruh sebagai *Klien*. Terdapat suatu pertukaran yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Majikan akan memberikan suatu pekerjaan bagi buruhnya, sedangkan buruh akan mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh majikan. Dari pemaparan diatas inilah yang menjadikan alasan peneliti

untuk mengetahui bagaimana hubungan kerja patron klien yang ada pada industri pembuatan genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupten Magetan. Bagaimana hubungan antara buruh dan majikan dibangun sedemikian rupa, buruh menyatakan kesanggupannya untuk bekerja pada majikan dengan menerima upah dan dimana majikan menyatakan kesanggupannya untuk mempekerjakan buruh dengan membayar upah. Tentang pemenuhan hak dan kewajiban buruh serta hak dan kewajiban majikan.

Penelitian ini menggunakan teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans. Dalam menjalankan suatu hubungan kerja tidak lepas dari adanya pertukaran sosial. Sesuai dengan teori Teori pertukaran sosial George C. Homans berangkat dari sebuah asumsi dasar *do ut des* yang artinya saya memberi supaya engkau memberi yang artinya semua kontak diantara manusia berawal dari skema memberi dan mendapatkannya kembali dalam jumlah yang sama. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan atas pertimbangan untung dan rugi atau *cost* dan *reward*. Manusia dalam berinteraksi selalu mempertimbangkan *cost* suatu pengorbanan dan *reward* suatu penghargaan atau manfaat yang diperoleh dalam interaksi tersebut. Untuk mendukung teori pertukaran sosial yang di kemukakan oleh George C. Homans tersebut, penulis

menggunakan teori yang berhubungan dengan hubungan kerja yaitu *Patron Klien* yang dikemukakan oleh Scott. Dalam teori pertukaran pola hubungan kerja tercermin dalam pola hubungan *patron-klien*. Menurut Scott, hubungan patron-klien adalah : suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebigalaan besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seorang yang lebih tinggi sosial ekonominya (*patron*) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya *klien* yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron*. Pola hubungan kerja *patron klien* ini para pelakunya sangat mengutamakan hubungan sosial, pertemanan atau kekeluargaan, dan hampir semua hubungan yang terjalin antara pihak *patron* dan pihak *klien* tanpa adanya suatu perjanjian kerja

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian studi kasus tunggal. Studi kasus sendiri dipilih dikarenakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang mempunyai ciri khas yaitu adanya suatu pola hubungan kerja patron klien yang terjalin dengan sistem bebas dan mengedepankan hubungan kekeluargaan di wilayah yang menjadi sentra industri pembuatan genteng dan sebagian

besar penduduknya mempunyai industri pembuatan genteng tersebut. Penelitian ini disajikan dengan deskriptif kualitatif dimana penelitian ini berusaha untuk memaparkan tentang pola hubungan kerja patron klien antara majikan dengan buruh sentra industri pembuatan genteng “Winong” di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena dengan menggunakan metode ini penulis bebas mengkaji hal-hal yang ditemui di lokasi penelitian bahkan mengkaji hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dengan metode inilah penulis dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh penulis yaitu teknik *purposive sampling*, dimana informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu industri pembuatan genteng yang mempunyai buruh karena di sentra industri pembuatan genteng “Winong” ini tidak semua majikan mempunyai buruh. Industri dijalankan sendiri tanpa mempekerjakan buruh. Dengan demikian penulis menentukan industri mana yang mempunyai buruh. Sample tersebut diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa sample tersebut dapat mewakili apa saja yang dimaksud dalam tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah.

Sumber data menggunakan teknik observasi langsung di lapangan yaitu di Sentra Industri

Pembuatan Genteng “Winong” Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan cara triangulasi data peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Triangulasi data merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Dikarenakan data yang diperoleh berkembang dilapangan, maka penulis membuat reduksi data dan penyajian data. Selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data. Secara garis besar pada dasarnya metode penelitian ini banyak menemui kesulitan dan hambatan dalam proses pengumpulan data dan pengolahan data.

Dalam metode penelitian ini terdapat suatu kelebihan dan kekurangan. Kekurangan metode ini tidak dapat menerangkan nilai-nilai statistik yang mungkin ada didalam suatu objek penelitian. Untuk kekurangan metode ini tidak terlalu dirasakan oleh penulis dalam penelitian ini. Keuntungan atau kelebihan dengan menggunakan penelitian studi kasus dengan penyajian deskriptif kualitatif adalah yaitu

penelitian ini mampu mengungkap realitas yang ada secara mendalam seperti dalam penelitian ini yaitu, fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari informan dalam mengungkapkan bagaimana hubungan kerja yang terjadi antara majikan dengan buruh sentra industri pembuatan genteng “Winong” di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai Pola Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Industri Gerabah Genteng “Winong” Desa Gulun Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. Suatu hubungan kerja yang terbentuk antara majikan dan buruh didasarkan pada pemenuhan kebutuhan antara satu dengan yang lain atau lebih jelasnya adalah antara majikan dengan buruh. Hubungan kerja dalam pembuatan perjanjian kerja, pemberian upah, pemberian jaminan sosial, dan cara penyelesaian konflik apabila terjadi antara pihak-pihak yang bersangkutan di sentra industri genteng “Winong”. Dalam menjalankan suatu hubungan kerja tidak lepas dari adanya pertukaran sosial. Sesuai dengan teori Teori pertukaran sosial George C. Homans berangkat dari sebuah asumsi dasar *do ut des* yang artinya saya memberi supaya engkau memberi yang artinya semua kontak diantara manusia berawal dari skema memberi dan mendapatkannya kembali dalam jumlah yang sama. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan atas

pertimbangan untung dan rugi atau *cost* dan *reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut.

Seperti halnya dengan interaksi yang ada di sentra industri pembuatan genteng ini. Pola hubungan kerja pertukaran sosial yang terjadi di antara dua aktor yaitu majikan dan buruh. Diantara keduanya terdapat suatu pola hubungan kerja yang saling terkait satu sama lain. Buruh melakukan kewajiban dengan cara melakukan semua pekerjaannya yaitu membuat genteng dari tanah liat. Sedangkan majikan berkewajiban memberikan ganjaran atau hak buruh berupa upah kepada buruh yang telah melakukan kewajibannya untuk bekerja sesuai dengan perjanjian awal. Kewajiban yang dijalankan oleh seorang majikan terkait dengan pemberian upah dan mengurus jalannya proses produksi dan pekerjaan, memberikan jaminan sosial bagi buruh, sedangkan hak yang diperoleh oleh majikan adalah mendapatkan sebuah keuntungan dari usaha yang mereka jalankan, mendapatkan buruh sebaik mungkin dan tentunya dihargai oleh buruh atau para pekerjanya. Kewajiban yang harus dijalankan oleh buruh antara lain seperti bekerja dengan baik, mempunyai rasa tanggung jawab akan pekerjaannya, bersikap baik dan menghargai majikan, serta memenuhi segala aturan yang

ada di tempat mereka bekerja. Sedangkan hak yang dapat diperoleh buruh adalah tentunya mendapatkan upah sebagai ganjaran dari pekerjaan yang telah mereka jalankan, mendapatkan perlindungan atau jaminan sosial dari majikan. Hak dan kewajiban yang dijalankan antara majikan dan buruh tersebut menjadi wujud nyata sesuai dengan kajian teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans. Dalam sebuah hubungan kerja baik majikan dan buruh atau mempunyai suatu hak dan kewajibannya masing-masing dalam menjalankan hak dan kewajibannya tersebut tetap mempertimbangkan *cost* and *reward*. Homans juga berpendapat bahwa perilaku orang itu tidak semata-mata karena alasan ekonomi, melainkan juga karena adanya rasa kepuasan, harga diri dan persahabatan. Dalam mengembangkan teori pertukaran sosial Homans mengenalkan beberapa proposisi: Proposisi Sukses (*The Success Proposition*), Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*), Proposisi Nilai (*The Value Proposition*), Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*), dan Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*). Pertukaran sosial yang terjadi di sentra industri pembuatan genteng “Winong” ini hubungan kerja yang terjalin antara majikan dengan buruh termasuk kedalam Proposisi Sukses (*The Success Proposition*). Proposisi ini

berarti bahwa semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu jika di masa lalu orang tersebut telah mendapatkan hadiah (manfaat) yang berarti bagi dirinya. Selanjutnya semakin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, maka makin sering seseorang itu melakukan hal yang sama. Ketika buruh mendapatkan upah dan tambahan seperti bonus dalam jumlah besar sebagai ganjaran yang diberikan atas kewajiban yang telah mereka lakukan. Semakin sering buruh tersebut mendapatkannya, maka buruh tersebut akan melakukan hal yang sama dengan bekerja melaksanakan kewajibannya dengan semaksimal mungkin.

Seorang buruh bekerja yang bisa dikatakan sebagai pengorbanan atau yang disebut dengan *cost* maka buruh tersebut akan mengharapkan sebuah penghargaan atau yang disebut *reward* dari majikan. Baik berupa gaji atau jaminan-jaminan sosial lainnya. Dalam teori pertukaran pola hubungan kerja tercermin dalam pola hubungan *patron-klien*. Dalam hubungan tersebut adanya timbal balik antara keduanya patron dan klien dan apa yang diberikan oleh salah satu pihak akan terlihat berharga di pihak lainnya. Hubungan patron-klien ini adalah suatu hubungan timbal balik yang melibatkan dua orang yaitu kelas atas dan kelas bawah yang dijalin secara khusus atas dasar rasa saling percaya dan saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima dimana berdasarkan penjelasan

teori diatas bahwa menempatkan posisi majikan sebagai *patron* dan pekerja atau buruh sebagai *klien*.

Konflik yang terjadi di sentra industri pembuatan genteng "Winong" Desa Gulun sampai saat ini beranekaragam baik dari sisi frekuensi konflik yang terjadi atau melibatkan siapa konflik tersebut. Konflik yang menonjol adalah konflik antara produsen dengan calo tentang harga genteng. Produsen merasa merugi ketika pembeli melakukan transaksi pembelian melalui calo. Calo menggunakan patokan harga serendah-rendahnya ketika mengambil genteng langsung di tempat produsen. Selain itu konflik yang terlihat ketika ada tuntutan kenaikan gaji yang di ajukan oleh buruh ke majikan. Namun, konflik yang selama ini di hadapi oleh pelaku industri genteng ini terdapat beberapa alternatif penyelesaian konflik antara lain dengan sistem kekeluargaan. Dapat dibicarakan dengan kekeluargaan dan baik-baik sehingga tidak sampai menimbulkan konflik secara berlanjut.

Pola hubungan patron klien yang terjalin antara majikan dengan buruh industri pembuatan genteng menempatkan majikan sebagai patron dan buruh pembuat genteng sebagai klien. Terjadi suatu hubungan timbal balik antara keduanya dan pemberian dari salah satu pihak akan menjadi lebih berharga dipihak lain terjadinya suatu pertukaran yang saling menguntungkan. Dimana majikan akan

memberikan pekerjaan kepada buruh yang mencari lowongan pekerjaan. Buruh dengan keahlian yang mereka punya akan menjalankan pekerjaan yang diberikan oleh majikan dengan rasa penuh tanggung jawab, sehingga adanya suatu pertukaran yang terjadi antara patron yaitu majikan dan klien yaitu buruh pembuat genteng dan mengarah kepada hubungan kerja dan hubungan sosial. dalam hubungan kerja terdapat unsur-unsur seperti bagaimana sistem rekrutmen tenaga kerja, sistem pemberian upah, sistem pembagian kerja yang meliputi pekerjaan apa yang diberikan, pengaturan jam kerja, pengaturan hari kerja, jaminan sosial, dan konflik serta alternatif penyelesaiannya.

Pada sistem rekrutmen tenaga kerja di industri pembuatan genteng ini tidak menggunakan sistem perekrutan tenaga kerja secara resmi, melainkan sistem perekrutan tenaga kerjanya menggunakan cara memberitahukan lowongan pekerjaan melalui orang yang sudah terlebih dahulu kerja di lingkungan industri pembuatan genteng Desa Gulun ini hingga sampai kepada calon pekerja yang baru. Setelah mengetahui berita adanya lowongan pekerjaan calon pekerja baru langsung menemui pemilik usaha untuk mengetahui lebih lanjut. Dalam industri ini tidak ada perjanjian kerja yang mengatur antara majikan dengan pekerjaannya semua berjalan dengan sendirinya secara bebas yang penting saling percaya. Perjanjian kerja yang

kemukakan oleh beberapa majikan adalah perjanjian kerja secara tidak tertulis dan hanya meliputi tentang perjanjian bagaimana pemberian upah. Sistem rekrutmen tenaga kerja dan perjanjian kerjanya dilakukan dengan sistem yang mudah dan mengedepankan rasa saling percaya antara kedua belah pihak dan saling menguntungkan satu sama lain.

Pembagian kerja dalam industri cukup jelas majikan bertindak selaku *patron* memberikan pekerjaan kepada buruh selaku *klien*. Pekerjaan tersebut yaitu bertindak sebagai buruh pembuat genteng pekerja memulai bekerja pada pagi hari pada pukul 07.00 WIB selanjutnya istirahat pada pukul 12.00 WIB untuk makan dan beribadah untuk yang beragama islam kemudian kembali memulai pekerjaannya pada pukul 13.00 WIB sampai pukul 16:00 WIB. Hari kerja yang diterapkan di industri pembuatan genteng ini juga cukup bebas menyesuaikan keadaan dari pekerja ketika pekerja membutuhkan untuk izin menyelesaikan keperluan pribadi atau izin untuk pulang dipersilahkan dengan bebas namun, harus bisa bertanggung jawab akan pekerjaan dan tepat saling menguntungkan satu sama lain antara pekerja itu sendiri dengan majikan.

Sistem pengupahan yang diberikan oleh *patron* kepada *klien* sebagai kewajiban patron yang harus dijalankan untuk memenuhi hak *klien* di industri pembuatan genteng “Winong” Desa Gulun ini menggunakan



sistem borongan. Pemberian upah tidak terikat oleh waktu baik itu harian, mingguan, atau bulanan. Pemberian upah bebas menyesuaikan hasil yang dicapai. Pemberian upah juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan si pekerja. Upah yang ada di industri pembuatan genteng ini setiap masing-masing majikan memberikan jumlah upah yang berbeda berkisar antara Rp 100.000,- per 1000 genteng sampai Rp 200.000,- per 1000 genteng yang dihasilkan. Selain upah pokok terdapat pula upah tambahan atau bonus dan tunjangan lain seperti THR yang diberikan oleh majikan (*patron*) kepada buruh (*klien*).

Hubungan sosial yang terjadi antara majikan (*patron*) dan buruh (*klien*) semua berjalan dengan bebas namun dapat bertanggung jawab antara satu dengan yang lain dan hubungan dapat berjalan baik dan lancar. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa dengan adanya hubungan yang bersifat santai, kekeluargaan, saling percaya. Ketika terjadi sebuah konflik alternatif penyelesaian yang ditempuh adalah penyelesaian secara kekeluargaan dibicarakan secara baik-baik sampai menemukan jalan keluarnya. Dalam pola hubungan kerja ini terdapat suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sehingga kebutuhan terpenuhi sehingga pola hubungan kerja dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian mengenai hubungan timbal balik dalam sebuah hubungan kerja arus

pertukaran yang terjadi antara patron dan klien sebagai berikut :

1. Penghidupan subsistensi dasar, yaitu dengan memberikan pekerjaan tetap kepada klien.

Seperti yang telah dijelaskan dalam sistem rekrutmen tenaga kerja, majikan memberikan pekerjaan kepada buruh. Meskipun perjanjian kerja yang ada secara tidak tertulis selama hubungan kerja berlangsung pihak patron memberikan upah pokok dan upah tambahan. Selain itu pihak patron juga memberikan tunjangan-tunjangan lain seperti THR dan bonus ketika genteng laku lebih banyak. Meskipun semua hal tersebut tidak tersurat secara tertulis dalam perjanjian kerja.

2. Jaminan krisis subsistensi, yaitu dengan memberikan pinjaman bantuan kepada klien, pada saat klien terkena musibah atau sakit.

Dalam hal ini terlihat pada pihak patron pemberian pinjaman uang ketika klien membutuhkan bantuan dalam hal ekonomi. Selain itu pihak patron juga memberikan jaminan ketika sakit dengan memberika uang untuk berobat atau pijat. Pada saat klien mengalami musibah sakit dengan waktu yang cukup lama dan sakit yang cukup parah pihak patron juga menyempatkan untuk menjenguk dan memberikan

sejumlah tunjangan dan bingkisan. Dengan adanya jaminan ksisis subsistensi dari pihak patron kepada pihak klien ini membuat klien merasa terjamin dari segi ekonomi. Dengan demikian semakin membuat ikatan keduanya semakin erat.

3. Perlindungan, yaitu melindungi klien dari bahaya pribadi maupun bahaya umum.

Seperti halnya yang ada pada hubungan kerja sektor formal pada sentra industri pembuatan genteng juga terdapat jaminan berupa perlindungan yaitu dengan diberikannya fasilitas tempat tinggal dari pihak patron kepada pihak klien. Patron atau majikan memberikan rumah atau kamar yang digunakan klien atau buruh untuk tinggal sementara selama bekerja di industri milik patron. Selain itu patron juga memberikan fasilitas lain seperti makan 3 kali sehari, peralatan mandi, peralatan mencuci, dan lain sebagainya.

Arus barang dan jasa dari klien ke patron amat sulit untuk digolongkan, karena pihak klien umumnya hanya menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron. Unsur-unsur tipikal mencakup jasa pekerjaan dasar, jasa tambahan, jasa domestik pribadi, dan biasanya berfungsi sebagai anggota

setia dari faksi lokal sang patron (Scott, 1993 : 9-10). Dalam sentra industri pembuatan genteng ini yang diberikan pihak klien ke patron antara lain sebagai berikut :

- a. Klien memberikan pengabdian berupa pengabdian kerja. Melakukan kewajiban bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab.
- b. Menjaga nama baik patron atau majikan dan menghormati segala aturan yang ada di sebuah mekanisme berjalannya suatu industri.
- c. Memberikan bantuan jasa atau tenaga ketika patron membutuhkan tambahan tenaga kerja di luar pekerjaan utama sebagai pembuat genteng.

#### D. Kesimpulan

Hubungan antara majikan pemilik usaha pembuatan genteng dengan buruh menunjukkan adanya suatu pola hubungan kerja *patron klien*. Menempatkan posisi majikan sebagai *patron* dan buruh sebagai *klien*. Terjadi suatu hubungan timbal balik antara majikan dengan buruh. Buruh melakukan kewajiban dengan cara melakukan semua pekerjaannya yaitu membuat genteng dari tanah liat. Sedangkan majikan berkewajiban memberikan ganjaran atau hak buruh berupa upah kepada buruh yang telah melakukan kewajibannya untuk

bekerja sesuai dengan perjanjian awal.

Sistem rekrutmen tenaga kerja di industri pembuatan genteng ini tidak menggunakan sistem perekrutan tenaga kerja secara resmi, melainkan menggunakan sistem *getok tular* menggunakan cara memberitahukan secara langsung lowongan pekerjaan melalui orang yang sudah terlebih dahulu bekerja di lingkungan industri pembuatan genteng Desa Gulun ini hingga sampai kepada calon pekerja yang baru. Pembagian kerja sesuai dengan kesepakatan buruh adanya spesialisasi pekerjaan hanya sebagai pembuat genteng. Jam kerja dan hari kerja di masing-masing industri pembuatan genteng ini cenderung bebas namun tetap bertanggung jawab.

Pemberian upah dilakukan dengan sistem borongan bebas menyesuaikan hasil yang dicapai. Pemberian upah juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan buruh. Upah yang ada di industri pembuatan genteng ini setiap masing-masing majikan memberikan jumlah upah yang berbeda berkisar antara Rp 100.000,- per 1000 genteng sampai Rp 200.000,- per 1000 genteng yang dihasilkan. Selain upah pokok terdapat pula upah tambahan atau bonus dan tunjangan lain seperti THR yang diberikan oleh majikan (*patron*) kepada buruh (*klien*).

Hubungan sosial yang terjalin antara majikan dengan buruh semua berjalan dengan bebas namun dapat bertanggung jawab antara satu dengan yang

lain dan hubungan dapat berjalan baik dan lancar. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa dengan adanya hubungan yang bersifat santai, kekeluargaan, saling percaya. Pemberian jaminan sosial di sentra industri pembuatan genteng “Winong” ini majikan memberikan jaminan kesehatan kepada buruh ketika buruh sakit. Memberikan bantuan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk pemeriksaan atau pijat. Ketika buruh mengalami sakit yang cukup parah dan waktu yang lama tidak dapat bekerja. Majikan juga memberikan perhatian seperti menjenguk dan membawakan sebuah bingkisan sebagai bentuk perhatian. Dalam pola hubungan kerja ini terdapat suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan kebutuhan terpenuhi sehingga pola hubungan kerja dapat berjalan dengan baik. Apabila terjadi suatu konflik alternatif penyelesaian yang ditempuh adalah penyelesaian secara kekeluargaan di bicarakan secara baik-baik sampai menemukan jalan keluarnya.

#### Daftar Pustaka

##### Sumber Buku :

- Asikin, Zainal. 1997. *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badudu, JS. dan Sutan Muhammad Zein. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : Gramedia

- Djumaldji, F.X. 1994. *Perjanjian Kerja*. Jakarta : Bumi Aksara
- Judiantoro, Hartono. 1992. *Segi Hukum Penyelesaian Perselisihan Perburuhan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kertonegoro, Sentanoe. 1982. *Jaminan Sosial Prinsip dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta : Mutiara
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Struktur dan Kinerja Industri dalam Era Deregulasi dan Globalisasi*. Yogyakarta : Kelola.
- Maryatmo. 1996. *Dari Masalah Industri Kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro : Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta : penerbitan Universitas Atma Jaya
- Moleong, Lexy J. 2002. *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Poerwodarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, Heddry Shri Ahimsa . 1998. *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : UGM Press
- Raper, Michael. 2008. *Negara Tanpa Jaminan Sosial Tiga Pilar Jaminan Sosial di Australia dan Indonesia*. Jakarta : Trade Union Rights Centre
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana
- Saleh, Irzan Azhary . 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta : LP3ES
- Scott, James C.. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suhardi. 1984. *Laporan Penelitian Evaluasi Hasil-Hasil Pembinaan Industri Kecil dalam Pelita III di Jawa Tengah*. Surakarta.
- Sulaiman, Larasati Suliantoro. 1985. *Kerajinan Peluang Kerja dan Peluang Berusaha Bagi Wanita Pedesaan dalam Mubyarto Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta : BPFK
- Toha, Halili. 1991. *Hubungan Kerja antara Majikan dan Buruh*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Wie, Thee Kian . 1994. *Industrialisasi di Indonesia*, Jakarta, PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Zeitlin, Irving M.. 1995. *Memahami Sosiologi Kembali (Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer)*, Yogyakarta : UGM Press.
- Sumber Jurnal :
- Hijah Nurcahyani dan Moch.Arifien, *Efektifitas Bonus Upah Kerja Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Tenaga Kerja Industri Genteng Di Desa Bumiharjo Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Jurnal

Edu Geography, Vol 3 No.7  
Tahun 2015. diakses pada  
tanggal 9 November 2015  
Pukul 19:55 WIB

Jane L. Thompson, BA. *Industry And  
Industrial Change*. Available  
online 29 August 2013 diakses  
pada tanggal 25 Mei 2015  
Pukul 19: 59 WIB

Nuriza Angelia, *Hubungan antara  
Kualitas Kehidupan Kerja  
dengan Komitmen Organisasi  
pada Karyawan Perusahaan  
Genteng Mutiara*, Fakultas  
Psikologi Universitas Ahmad  
Dahlan Yogyakarta dalam  
Jurnal Vol 2 No.1 Juli Tahun  
2013. diakses pada tanggal 9  
November 2015 Pukul 19:40  
WIB

Tony J. Watson, *International  
Encyclopedia of the Social &  
Behavioral Sciences (Second  
Edition) Work and Industry  
Sociology*, University of  
Nottingham, Nottingham, UK,  
2015, Pages 657–66 diakses  
pada tanggal 25 Mei 2015  
Pukul 19:47 WIB

Sumber Lain :

<http://www.magetankab.go.id/>  
diakses pada tanggal 9 April  
2015 Pukul 20:23 WIB

<http://www.jamsosindonesia.com/cetak/printout/247> diakses pada  
tanggal 30 April 2016 Pukul  
13:58 WIB

<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/1974/6TAHUN1974UU.HTM>  
diakses pada tanggal 29  
April 2016 Pukul 18:12 WIB

Undang-Undang Republik Indonesia  
No. 13 Tahun 2003 Tentang  
Ketenagakerjaan